

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi budi pekerti dan gotong royong, dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tersebut seringkali tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini semakin membuktikan pentingnya peran guru dalam membangun strategi guna menumbuhkan karakter berbhinekaan global sebagai upaya preventif yang berdampak luas dan sistemik. Menurut undang-undang nomor 22 tahun 2020 mengenai rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 menyatakan bahwa Kemendikbud telah menetapkan enam profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan kepada peserta didik saat ini yaitu : 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Enam dimensi ini muncul karena berkaitan dengan adanya pengaruh sosial, teknologi, dan lingkungan secara global dalam rencana pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2025 (Pelayukan et al., 2023:17).

Pendidikan karakter adalah upaya yang sangat mendukung dalam mengembangkan kemampuan individu

agar memiliki moral, sikap, dan kepribadian yang mencerminkan kemanusiaan sejati. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian, dengan tujuan menanamkan dan mengembangkan budi pekerti serta hati nurani setiap individu. Pancasila bukan hanya sekadar ideologi negara, tetapi juga merupakan nilai moral yang sangat berharga bagi suatu bangsa. Pendidikan Pancasila dapat dipahami sebagai sarana untuk menyadarkan anak-anak berkebutuhan khusus agar menjadi individu yang religius, beradab, mencintai sesama, mampu bermusyawarah, serta menjadi manusia yang adil dan sejahtera (Kartono, 2021:73).

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa, guna membentuk karakter bangsa. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini dalam Kurikulum Merdeka adalah melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk membentuk kompetensi siswa sesuai dengan standar lulusan dan nilai-nilai Pancasila. Melalui P5, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi produktif dan

unggul, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang menekankan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Selain itu, sinergi dengan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter. Bagi anak berkebutuhan khusus, pembiasaan diiringi dengan program keterampilan seperti seni, vokasi, kedisiplinan, dan religiusitas, dapat mendukung proses ini. Penanaman pendidikan karakter sejak dini juga melibatkan keteladanan dan pembiasaan bersosial dalam keluarga dan masyarakat (Suharni et al., 2023:10).

Salah satu dimensi yang dipengaruhi oleh pesatnya globalisasi dan kemajuan teknologi adalah dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pentingnya bagi pelajar untuk mencintai kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitas mereka, sambil tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dan menghadapi fenomena global. Tujuan dari dimensi kebhinekaan global adalah untuk membentuk pelajar Indonesia termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat melestarikan warisan budaya, identitas, dan lokalitas mereka, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan responsif terhadap budaya lain. Harapannya, hal ini akan menciptakan lingkungan saling menghargai dan menghormati, serta mendorong pertumbuhan budaya baru yang tetap berakar

pada nilai-nilai budaya leluhur tanpa menimbulkan konflik. Dimensi kebinekaan global sangat relevan dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Pemahaman, penghargaan, dan keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya serta identitas lokal merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter pelajar Indonesia. Melalui penerapan dimensi ini, diharapkan pelajar Indonesia dapat memiliki kesadaran budaya yang tinggi, melestarikan warisan budaya, dan tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin terhubung secara global (Rohmah et al., 2023:7).

Untuk membentuk karakter anak, peran Profil Pelajar Pancasila sangat penting, terutama pada ciri kedua yaitu “Berkebhinekaan Global.” Ciri ini mencerminkan karakter yang harus dimiliki pelajar Indonesia, yang mencakup penghargaan terhadap budaya luhur, identitas, dan sikap menghormati keberagaman. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai makhluk sosial yang saling bergantung, saling membantu, serta memiliki adab dan sopan santun. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Aenun Putri Yuliani Et Al., 2024:8).

Karakter pada diri siswa dapat dibentuk melalui kebiasaan serta perilaku siswa berdasarkan apa yang dilihat

pada lingkungan sekitarnya. Menumbuhkan karakter siswa yang dimaksudkan disini adalah suatu tindakan yang diusahakan dengan membimbing sikap dan perilaku siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks mereka. Ini termasuk metode pembelajaran yang relevan dan praktis, misalnya dengan memberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menganggap pembelajaran tersebut sebagai pengalaman yang penting dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2024 bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 05 Kota Bengkulu telah menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari kurikulum merdeka. P5 sendiri merupakan upaya pemerintah untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya adalah kebhinekaan global. Di SLBN 5 Kota Bengkulu, penerapan P5 ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menariknya, guru-guru di SLBN 5 Kota Bengkulu memiliki strategi yang unik dan khas dalam mengajarkan serta menumbuhkan karakter berkebhinekaan global kepada

anak-anak ABK. Dengan tantangan khusus yang dihadapi oleh peserta didik, para guru di sekolah ini berhasil menemukan pendekatan-pendekatan yang kreatif dan adaptif, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya. Strategi-strategi tersebut tidak hanya bertujuan agar siswa dapat memahami keberagaman budaya, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan beradaptasi di tengah masyarakat yang plural.

Keunikan strategi ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat peran penting sekolah dalam membentuk karakter siswa ABK agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan P5, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang serta menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya yaitu Penelitian dari Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis (hard skills), tetapi lebih pada kemampuan dalam mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (soft skills). Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa kesuksesan seseorang ditentukan sekitar 20% oleh hard skills dan 80% oleh soft skills. Para individu yang paling sukses di dunia umumnya berhasil berkat dukungan kemampuan soft skills mereka, meskipun mereka juga memiliki hard skills (Afifandasari et al., 2023:14).

Pendidikan karakter merupakan sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut Manullang (2013), pendidikan karakter melibatkan pengembangan sikap positif, pola pikir yang esensial, komitmen terhadap norma, serta kemampuan yang didasarkan pada IESQ. Sementara itu, Yunus (2013) berpendapat bahwa pengembangan karakter bangsa sangat penting karena terkait dengan proses membina, memperbaiki, dan mewariskan perilaku serta nilai-nilai budaya luhur Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang 1945 (Rachmadyanti, 2017:94).

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tercermin dari berbagai ayat yang menjelaskan tentang akhlak yang baik dan perintah untuk memperbaiki diri. Misalnya, dalam surah Al-Hujurat ayat 13, disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Alrtinyal :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap individu, sejak lahir, tidak terlepas dari latar belakang ras, jenis kelamin, atau suku. Dalam proses pembentukan karakter, perkembangan zaman, dan teknologi yang pesat memberikan pengaruh besar bagi siswa. Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan di Indonesia, tetapi juga pada konteks pendidikan global. Meskipun kemajuan teknologi dalam pendidikan memberikan manfaat positif, seperti memudahkan siswa dalam mengakses dan mencari informasi yang mendukung proses pembelajaran, ada juga Dampak Negatifnya.

Dampak negatif ini termasuk perubahan pola pikir siswa yang bisa mengakibatkan hilangnya nasionalisme, toleransi rasial, dan menurunnya karakter pribadi siswa. Kasus-kasus seperti penurunan toleransi, contohnya bullying yang berakar dari ejekan terhadap perbedaan suku, warna kulit, dan sebagainya, menjadi bukti dari penurunan toleransi rasial yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebinekaan Global Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada ABK di SLBN 5 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan pancasila di SLBN 5 Kota Bengkulu dapat menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada ABK?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti halnya strategi guru dalam menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada ABK, khususnya pada anak tunagrahita melalui pembelajaran pendidikan pancasila 1 di SLBN 5 Kota Bengkulu Kelas V (Lima).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada ABK di SLBN 5 Kota Bengkulu Kelas V (Lima).
2. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan pancasila di SLBN 5 Kota Bengkulu dapat menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada ABK.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam upaya mengembangkan strategi guru dalam menumbuhkan karakter berkebhinekaan global pada ABK melalui pembelajaran pendidikan pancasila.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan kurikulum sekolah serta pengembangan bahan ajar. Dan diharapkan membantu kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk perbaikan proses pendidikan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru untuk menumbuhkan karakter mulia pada siswa Berkebutuhan Khusus melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
 - 2) Sebagai pengembangan kreatifitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran kepada siswa ABK melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
 - 3) Sebagai wawasan guru yang ada di sekolah inklusi dalam mengembangkan strategi mengajar pada ABK.
 - 4) Memperbaiki kinerja guru khususnya wali kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila baik di sekolah SLB atau sekolah Inklusi.
- c. Bagi Siswa
- 1) Memberikan pengalaman baru bagi siswa ABK.
 - 2) Sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki oleh siswa ABK.
 - 3) Sebagai sarana untuk memperbaiki karakter buruk yang tertular dari luar.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.